Volume 7 issue 1 (2023) Pages 1227-1235
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pola Asuh Kakek dan Nenek terhadap Anak dengan Orang Tua *Broken Home*

Theresia Retno Hermayanti[1]✉ , Amir Syamsuddin[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2444

Abstrak
Pola asuh keluarga amat penting guna proses pertumbuhan anak di masa depan, dimana kegunaan keluarga sebagai tempat membimbing serta membentukkan karakter anak. Penelitian ini dilakukan pada satu anak dan bermaksud guna tahu pola asuh yang diimplementasikan kakek dan nenek pada anak yang dari latar belakang keluarga *broken home*. Metode studi yang dipergunakan yakni pendekatan kualitatif bersama metode penganalisisan deskriptif yang bermaksud guna mendeskripsikan kejadian yang ada, yang berlangsung ketika itu, ataupun dimasa sebelumnya. Hasil studi menunjukkan ada 2 kecondongan pola asuh kakek serta nenek yang ditemukan yakni pola asuh permisif serta pola asuh antara permisif bersama otoriter sedang pola asuh ibu lebih ke pola asuh demokratis selaras bersama kutipan wawancara singkat yang menekankan bahwa semuanya memiliki batasan yang harus konsisten dilakukan supaya anak lebih mandiri. Kedua pola asuh itu condong berefek negatif kepada sifat anak, yakni tidak mandiri serta manja. Disebuah keluarga, orang tua yang paling penting serta diharap saat melaksanakan fungsi pengasuhan pada anak meskipun dalam kondisi keluarga *broken home* agar semua aspek perkembangan anak bisa berkembang secara optimum.
Kata kunci : *pengasuhan kakek dan nenek; pola asuh; sifat/ perilaku anak*

Abstract
Parenting in the family is very important for the child's future growth process, in which the family functions as a place to guide and shape the child's character. This study was conducted on one child and aims to determine the parenting applied by grandparents to children who come from a broken home family background. The research method used is by using a qualitative approach with descriptive analysis method which aims to describe the existing phenomena, which occurred at that time, and in the past. The results showed that there were two tendencies in the parenting style of grandparents, namely permissive parenting and between permissive and authoritarian parenting, while maternal parenting was more of a democratic parenting style in accordance with a brief interview excerpt which emphasized that all of them have limitations that must be consistent done so that children are more independent. These two parenting styles tend to have a negative impact on children's nature, namely not being independent and spoiled. In a family, parents are the most important people and are expected to be able to carry out the function of child care even though they are in a broken home family so that all aspects of child development can develop optimally.
Keywords: *parenting of grandparents; parenting pattern; nature/behavior of children.*

Copyright (c) 2023 Theresia Retno Hermayanti

✉ Corresponding author : Theresia Retno Hermayanti
Email Address : theresiaretno.2020@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 16 February 2022, Accepted 31 July 2022, Published 28 February 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2444

Pendahuluan

Keluarga adalah kelompok kecil atau institusi sosial yang terdapat di masayrakat. Keluarga pula menjadi tempat pertama untuk anak guna belajar interaksi sosial (Suryanigsih, 2020). Seorang anak akan meniru perilaku baik ataupun kurang baik dari orangtuanya. Hal tersebut nantinya akan dibawa anak hingga tua. Keluarga berperanan untuk menghubungkan antara kehidupan anak bersama kehidupan sosial serta norma sosial hingga kehidupan disekelilingnya mampu dipahami anak. Pendapat yang disampaikan oleh Santrock (2007) juga mengungkapkan bahwa keluarga adalah sebuah sistem ataupun kesatuan yang diciptakan komponen yang saling berkorelasi serta berinteraksi.

Berbicara tentang keluarga, Schaefer & Lamm (dalam T.O Ihromi 2004) memiliki pendapat lain. Mereka mengorelasikannya bersama sepasang suami istri bersama anak mereka yang belum menikah, tinggal bersama disatu rumah, sebab dibasiskan diikatan perkawinan suami serta istri, maka kehidupan keluarga kerap dinamai selaku *conjugal family*. Kata yang sering digunakan untuk menjabarkan keadaan ini diistilahkan sebagai *nuclear family* (keluarga inti) (Olivia et al, 2017). Orang tua dikeluarga mempunyai hak asuh serta pengasuhan terhadap anak yang mencakup berbagai macam pola asuh, yang mana pengasuhan tersebut membantu dalam aspek perkembangan anak. Pola asuh orang tua amat esensial disuatu keluarga, pola asuh itu sendiri ialah tata sikap ataupun perilaku yang dipergunakan orang tua dalam mendidik ataupun merawat anaknya (Puspita et al., 2014.).

Syaiful Bahri Djamarah, (2014) beragumen bahwa pola asuh orang tua adalah usaha orang tua yang konsisten guna memelihara serta mengarahkan anak semenjak usia lahir sampai remaja. Pola asuh didsarkan pada KBBI, pola maknanya corak, model, sistem, cara bekerja ataupun wujud (struktur), dan asuh maknanya memelihara (mengurus serta mendidik) anak kecil, mengarahkan (membantu; melatih, dsb), dan memimpin (memimpin serta organisasi) suatu kelompok atau lembaga (Kamus, 2012). Senada dengan pendapat sebelumnya, Chabib Thoha (1996) menjabarkan pola asuh sebagai sebuah cara terbaik yang bisa dijalani orang tua guna mendidik anak selaku pencapaian serta perasaan tanggung jawab kepada anak. Menurut Martin dan Colbert (dalam F. Rahmawati, 2016), terdapat empat jenis pola pengasuhan orang tua yaitu pola pengasuhan *otoriter*, pengasuhan demokratis, pengasuhan *primisif* ataupun *liberal* serta pengasuhan tidak terlibat.

Pola asuh keluarga amat esensial guna proses tumbuh anak di masa depan, dimana kegunaan keluarga sebagai tempat mengarahkan serta membentukkan karakter anak. Hal tersebut memiliki dampak terhadap kegunaan keluarga yang menjadi sedikit berkurang jika keluarga itu tak lagi utuh. Maka, bila dikeluarga dengan struktur ataupun anggota keluarga yang tak lengkap, misalnya cuma 1 ayah ataupun satu ibu, maka hendak terjadi ketidakseimbangan di pendidikan serta pengasuhan anak (Olivia et al, 2017). Keluarga bercerai merupakan keluarga yang sehat atau tak terdapat yang kesalahan, selama interaksi antaranggota keluarga kontinu berlangsung serta terjalin secara baik, hingga dapat dikatakan keluarga itu bukan *broken home* (Rahmawati, 2016).

Menurut Willis (2013) *broken home* adalah keluarga pecah. Tentunya ditinjau dari 2 elemen yakni keluarga tersebut terpecahkan sebab strukturnya tak utuh karena satu diantara kepala keluarga meninggal dunia ataupun sudah bercerai. Blair dan Jones (dalam Willis, 2013) juga berpendapat bahwa karakter keluarga *broken home* tak cuma keluarga bersama kejadian perceraian saja akan tetapi juga keluarga *broken home* merupakan keluarga yang korelasi antar anggotanya kurang berlangsung secara baik. Bentuk ini menjadikan antar anggota keluarga tak saling terhubungkan, serta komunikasinya tak berjalan dengan lancar (fungsi ayah serta ibu selaku orang tua tak berlangsung dengan fungsional). Fungsi orang tua basisnya selaku motivator primer guna anak, selaku tempat anak guna mendapat kasih sayang, serta lainnya. Jika fungsi orang tua terkendala hingga unsur khusus pada keluarga mampu tak berlangsung. Hakikatnya, anak perlu orang tuanya guna mengembangkan kepribadian yang sehat.

Pengasuhan anak sering kali berpindah tangan kepada anggota keluarga lain seperti nenek dan kakek (Latifah et al., 2016). Pada negara Cina, kejadian yang mirip dimana anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2444

ditinggal orang tuanya karena kerja serta sejumlah besar dari mereka ada diperawatan kakek serta neneknya (Burnette, D.et al, 2013). Peralihan pengasuhan pada kakek serta nenek tersebut mampu berwujud pengasuhan rutin teratur, atau selaku pengasuh pengganti guna anak, serta di Indonesia kerap dikarenakan orangtua kerja selaku TKI di luar negeri (Fono, Y. M., et al.,(2019). Di negara Afrika dan Amerika, kakek serta nenek condong memegang peranan keluarga yang penting, mencakup dalam membesarkan anak serta penentuan keputusan bersama, serta memastikan kelangsungan kehidupan serta perkembangan di keluarga. Studi sebelumnya memperlihatkan pengalaman jadi kakek serta nenek ialah pengalaman yang kompleks serta beragam. Kakek serta nenek punya peranan esensial guna mendorongkan perihal emosional serta finansial guna ibu serta anak (Viguer, P., et al.,2010)

Titipan anak kepada kakek dan nenek bertujuan untuk menjaga keutuhan keluarga dibandingkan menitipkannya di tempat penitipan anak. Pada prakteknya, pola asuh kakek serta nenek sangat dipengaruhi pola asuh yang diimplementasikan pada anak usia dini (cucu) yang bisa memberikan efek psikologis pada anak usia dini (Saodi et al., 2021). Berdasar studi yang dilaksanakan Hartina (2014) ada efek negatif bagi anak yang diasuh kakek serta neneknya. Efek negatif itu antara lain diproses pembelajaran anak yakni kurang daya anak dalam penyiapan sekolahnya misalnya memahami warna, huruf, angka, serta lain sehingga terkait bersama perilaku anak, anak yang diasuh kakek serta nenek condong membantah, senang bohong, serta pemalas. Berbeda dengan hasil studi sebelumnya, penelitian yang dilaksanakan Adam, J.L., et al.,(2009) membuktikan adanya peran positif pola asuh kakek serta nenek guna anak yang asalnya dari keluarga tunggal serta tiri. Peranan positif ini berhubungan bersama penyelarasan diri anak terhadap remaja ataupun pergaulannya. Hasil penelitian Statham J and Chase (2011) menjelaskan bahwa ada efek positif yang ditimbulkan dari pola asuh kakek serta nenek yaitu pada usia muda anak sudah memiliki perbendaharaan perkataan yang lebih baik.

Efek yang berlangsung di anak yang diasuh kakek dan nenek menurut penjelasan di atas tentunya disebabkan oleh berbagai sebab, antara lain karena rendahnya akses kakek nenek dalam mengontrol anak saat bermain bersamaan kelompok mainnya (Statham J and Chase, 2011). Pada studi yang dilaksanakan Hartina (2014) diperoleh capaian ada permasalahan dalam pola asuh permisif yang diberi kakek serta nenek, yakni kakek serta nenek lalai saat mengasuhkan anak. Lalu, pada penelitian Shakya, Holly Baker et al., (2012) juga menjabarkan ada permasalahan yang dialami kakek nenek saat mengasuhkan cucunya, dimulai permasalahan pada level intrapersonal sampai komunitas. Persoalan itu antara lain terkait bersama kesehatan serta umur kakek nenek, konflik pribadi yang timbul, kesukaran guna berinteraksi bersama sistem persekolahan anak, serta lainnya.

Berdasarkan paparan di atas dan riset sebelumnya yang sudah dilaksanakan disatu diantara orangtua yang anaknya dititipkan kepada nenek dan kakeknya karena *broken home* maka dilakukannya studi mengenai "pola asuh kakek dan nenek terhadap anak yang orangtuanya *broken home*" dengan tujuan untuk mengetahui pola asuhan yang diimplementasikan kakek dan nenek serta pengaruhnya pada unsur perkembangan anak.

Metodologi

Macam studi yang dipergunakan ialah pendekatan kualitatif bersama metode penganalisisan deskriptif yang bermaksud guna mendeskripsikan kejadian yang ada dan sedang terjadi, serta di masa lalu (Andriyani, 2016). Studi ini menggambarkan pola asuhan kakek dan nenek kepada anak akibat orangtua *broken home*. Maka, data yang akan didapat berupa penjabaran yang mendeskripsikan keadaan itu. Penelitian dilaksanakan dalam keluarga yang menitipkan anak kepada kakek dan nenek yang berada di salah satu Kabupaten Tanggamus, di daerah Lampung. Subjek penelitian yaitu keluarga kakek dan nenek sebagai tempat tinggal anak yang dititipkan/diasuh. Subyek yang dipergunakan di studi yakni seorang anak yang tinggalnya bersama kakek dan neneknya. Penentuan data dilaksanakan sepanjang Oktober yakni tertanggal 1 - 31 Oktober 2021.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2444

Instrumen atau alat studi di penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif selaku human instrumen, berfungsikan guna menetapkan fokus studi, menetapkan informan selaku sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasikan kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data serta menciptakan konklusi berdasar penemuan (Sugiyono, 2019). Sumber data yang dipergunakan ialah sumber data primer serta sekunder (Suryabrata, 1998). Sejalan bersama pendapat tersebut, berdasar Sugiyono (2019) sumber primer merupakan sumber data langsung memberi data pada penghimpunan data serta sumber data skunder yang secara tak langsung memberi data pada peneliti. Data primer yang dimaksud distudi ialah sumber data dari kakek dan nenek serta ibu.

Wawancara, observasi dan dokumentasi merupakan teknik atau cara untuk mendapatkan informasi tentang pola asuh yang dianut oleh kakek-nenek. Peneliti menetapkan mempergunakan wawancara semi terstruktur bersama macam wawancara mendalam dimana wawancara yang digunakan dapat dilakukan secara mendalam serta terarah selaras bersama keperluan (Anggito dan Setiawan, 2018).

Pengamatan yang dipergunakan adalah observasi non partisipan dimana peneliti tak turut secara aktif disebuah kegiatan yang diobservasi tetapi cuma bertindak selaku pengamat independent (Sugiyono, 2019). Pengamatan dilaksanakan untuk melihat aktivitas anak saat melaksanakan aktivitas sehari serta saat aktivitas di rumah selama dua jam dalam sekali observasi sekaligus melihat perlakuan kakek dan nenek terhadap anak. Dokumentasi itu sendiri adalah catatan sebuah peristiwa yang terjadi serta cara yang dipergunakan mendapat data serta informasi berwujud buku, arsip, berkas, tulisan angka serta gambar yang berwujud pelaporan beserta penjelasan yang bisa mendorong studi (Sugiyono, 2019).

Keabsahan data pada studi ini merupakan konsep kesalihah (validitas) dan keandalan (reabilitas). Persyaratan keabsahan mengecek data terdapat 4 jenis yakni: kepercayaan (*kredibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*konfirmability*) (Moleong, 2010). Pemeriksaan data oleh peneliti mempergunakan teknik pengecekan keabsahan data yakni triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang mempergunakan sesuatu lainnya (Moleong, 2010). Berdasarkan paparan diatas, Patton (dalam H.B. Sutopo, 2002) menjabarkan terdapat 4 jenis teknik triangulasi, yakni trianggulasi data, metode, peneliti, serta teori. Sedangkan berdasar Sugiyono (2019), Triangulasi adalah teknik penghimpunan data yang sifatnya memadukan dari beragam teknik penghimpunan data serta asal yang sudah tersedia.

Teknik yang dipergunakan di studi ini adalah mempergunakan teknik penganalisisan data Model Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019). Teknik ini dilaksanakan ketika penghimpunan data serta selepas penghimpunan data tuntas. Penganalisisan data dilaksanakan mempergunakan 3 tahapan aktivitas yang berlangsung bersama yakni pereduksian data, penyajian data, penetapan konklusi/pemverifikasian. Gambar 1 disajikan tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

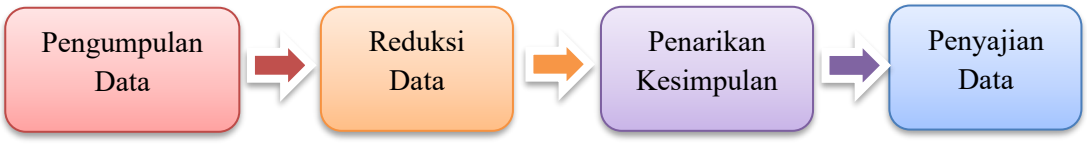

Gambar 1. Tahap Penelitian

Pereduksian data distudi ini dilaksanakan lewat meringkas, menetapkan inti pokok, serta memusatkan kepada perihal yang esensial (Sugiyono, 2019) sehingga bisa memberi data tentang pola pengasuhan yang diimplementasikan kakek serta nenek pada perkembangan anak. Prosedur berikutnya ialah penampilan data berwujud teks dan bersifat naratif mengenai penerapan pola asuh kakek dan nenek dalam perkembangan anak (Sugiyono, 2019). Prosedur terakhir adalah menarik konklusi. Konklusi dari studi ini adalah gambaran pola pengasuhan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2444

yang dianut oleh kakek dan nenek dalam perkembangan anak. Teknik penganalisisan data dilaksanakan dengan interaktif serta berkesinambungan agar data yang didapat jelas/valid.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memaparkan bagaimana penerapan pola asuh kakek dan nenek pada anak dengan orang orangtua *broken home* yang berada di salah satu Kabupaten Tanggamus, di daerah Lampung. Seperti yang kita ketahui bawasannya pengasuhan atau sering disebut *parenting* adalah tanggungjawab keluarga dalam mendidik anak, yang berproses dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Parsons (Klein and David M., 2002) mengatakan korelasi ibu serta anak amat esensial guna sosialisasi anak ke lingkungan sosial. Sedangkan di studi ini peran ibu digantikan oleh kakek dan nenek. Sosialisasi yang dimaksud berkaitan bersama pola pengasuhan yang diberi ke anak

Brooks, G.F., et al., (2008) juga berpendapat bahwa pola asuh adalah serangkaian tindakan serta penginteraksian yang dilaksanakan orang tua guna menolong perkembangan anak dielemen fisik, psikis, serta sosial. Bee, H., & Boyd (2014) menyebutkan pola pengasuhan dibagi jadi 3, antara lain pola pengasuhan otoritatif, permisif serta otoriter. Pola pengasuhan otoritatif diartikan selaku pola pengasuhan yang sifatnya memelihara serta tanggap, yakni sebuah kondisi orang tua mempergunakan pendekatan rasional serta demokratis. Selanjutnya, pola pengasuhan permisif ditandai bersama pola pengasuhan responsif tetapi tak menuntut. Perihal itu ada tak konsistennya penerapan nilai disiplin, yakni tingkah anak condong dibiarkan serta tak diberi hukuman meskipun dianggap buruk. Sedangkan pola pengasuhan otoriter ditandai bersama pola pengasuhan defensif tetapi condong tidak tanggap pada hak serta kemauan anak sebab lebih memusatkan kepatuhan anak tiada memberikan peluang anak guna tanya serta komentar.

Studi ini menjumpai ada 2 pola pengasuhan di pola asuh kakek serta nenek, yakni pola pengasuhan permisif serta yang ada ditengah golongan permisif serta otoriter. Pertamanya, pola pengasuhan kakek nenek yang hendak dijabarkan ialah pola pengasuhan permisif. Pada prosesnya, kakek serta nenek condong cuma memberi peraturan berwujud nasehat guna menjadikan anak pribadi baik sesuai diharap rakyat. Diantara ialah nasehat guna tak jadi anak nakal, tak mengambilkan milik individu lainnya, tak main amat jauh serta tak main diluar rumah dimalam hari juga. Keduanya, pola pengasuhan kakek nenek memunculkan kesan cerewet di anak sesuai caranya mengingat perihal itu. Bila terdapat peraturan yang diselewengkan anak, kakek nenek tak memberi sanksi tegas tetapi cuma menegur sesaat. Tak terdapatnya sanksi yang diberi menunjukkan tak terdapatnya kekonsistenan pada nilai yang diimplementasikan kakek serta nenek. Kakek serta nenek condong menaati pemohonan anak yang ialah cucunya, bila anak hingga merengek agar permohonannya dituruti (hasil observasi terhadap keluarga ibu R).

> *…ya mau bagaimana lagi, kalau bukan saya yang memberikan keiinginan cucu saya, saya juga gak tega lihat dia nangis. Apalagi dilihat tetangga, nanti saya dikira tidak saying cucu. Ibunya kerja, bapaknya jarang menjenguk dan memberikan uang jajan. Semenjak pisah dengan anak saya, bapaknya ini jarang kesini terakhir kesini waktu lebaran itu saja hanya sebentar… (kutipan wawancara dengan ibu R)*

Berdasarkan observasi yang dilakukan terkait pola pengasuhan yang diimplementasikan kakek serta nenek, data di atas mencakup di pola pengasuhan permisif sebab nampak terdapatnya ketidakkonsistenan saat mengimplementasikan nilai. Ketidakkonsistenan terlihat dari saat anak menyelewengkan peraturan serta perilaku yang dianggap buruk, kakek serta nenek membiarkan, tak memberi penghukuman. Nyatanya pola pengasuhan permisif yang diimplementasikan ke anak kini tak sepadan bersama pola pengasuhan yang diimplementasikan pada anak sendiri. Saat ini dalam mengasuhkan anak yang menjadi cucunya, kakek serta nenek condong memberi kebebasan serta menuruti

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2444

kemauan anak. Perihal itu disebabkan adanya perasaan kasihan terhadap anak yang tak lagi diasuh orang tua, hingga kakek serta nenek berupaya guna menjadikan anak gembira.

> *…selagi cucu saya tidak menangis dan melukai teman, ya saya akan lebih tenang. Mau marah juga alasannya apa, pokoknya serba kasihan deh kalau mau bentak karena hal sepele. Akan tetapi jika anak sudah kelewatan ya mau gak mau saya jerwer atau pukul… (kutipan wawancara dengan ibu R)*

Berdasarkan data yang diperoleh, pola pengasuhan yang dianut kakek nenek adalah ciri pola pengasuhan otoriter serta ada juga ciri pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan permisif yang diimplementasikan kakek serta nenek bersama memberi kehangatan di keluarga, memberi pengertian pada cucu tentang keadaan orang tua supaya mereka paham, menerimakan tindakan buruk tertentu dari anak serta membiarkan sebab mengerti keadaan anak yang mengakibatkannya. Sedang pola pengasuhan otoriter yang diimplementasikan ada keadaan khusus yakni kakek serta nenek memaksa kehendak serta tak mempedulikan kemauan anak. Lalu, kakek nenek amat tegas serta agak galak, tak jarang mempergunakan kekerasan bila perilaku sang anak dinilainya buruk, seperti menjewer.

Pada hidup seharinya, kakek serta nenek sering memberi pengertian ke anak tentang keadaan orangtua. Nilai yang ditanamkan oleh kakek nenek lebih terkait dengan urusan pergaulan anak agar tak salah gaul walaupun usia anak masih tergolong anak-anak. Bagi kakek nenek, tanggung jawab mengasuhkan cucu kini sepadan bersama tanggung jawab mengasuhkan anak sendiri sebab kakek nenek menganggap cucunya sudah seperti anaknya sendiri. Rasa sayang kepada cucu pun semakin besar (hasil wawancara bersama ibu R).

> *…walaupun masih kecil sering saya ajak bicara bahwa ibu dan bapaknya tidak serumah lagi, ya supaya dia tidak iri kalau lihat tetangga nyore naik motor sama ibu bapaknya. Dan juga nasihat supaya gak boleh nakal sama temennya, seperti memukul, melempar ataupun bahkan mencuri. Mengasuh anak dengan usia saya sekarang ini membuat was-was karna dunia sekarang sudah beda dengan waktu saya kecil dulu. Ditambah lagi anak kalau sama ibunya itu gak mau nurut dan gak takut sama sekali kalau ibunya marah, tapi kalau kakeknya sudah membentak sedikit saja langsung menangis dia… (Kutipan wawancara dengan ibu R)*

Pengasuhan oleh orang tua sangatlah bervariasi. Beberapa orang tua juga mengimplementasikan pola pengasuhan permisif serta otoriter. Akan tetapi, studi Farisa (2013) menciptakan konklusi sejumlah besar orang tak mengimplementasikan pola pengasuhan permisif sengan penuh, tetapi masih digabungkan bersama pola pengasuhan lain. Pola pengasuhan permisif sendiri ada yang memanjakan serta ada juga yang mengabaikan (Santrock. J.W., 2007).

Dalam hal itu, pola pengasuhan permisif yang diberi kakek serta nenek condong memanjakan cucu, sebab ada perasaan kasih sayang dan rasa kasihan yang besar pada mereka. Kakek-nenek kurang punya pengorientasian pada masa depan anak, mereka cuma berorientasikan pada kehidupan anak kini bersama pola pengasuhan yang mereka terapkan. Pola pengasuhan yang diimplementasikan kakek-nenek condong permisif serta otoriter, sedang pola pengasuhan demokratis condong tak diimplementasikan. (Hasil wawancara ibu H)

> *…sebenarnya saya kurang setuju jika dalam pengasuhan anak saya secara demikian, tapi mau bagaimana lagi dengan kondisi saya juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak saya. Dan akan lebih aman jika anak saya diasuh oleh kakek dan neneknya sehingga semakin sedikit kekhawatiran saya terkait kondisi anak saya. Akan tetapi saya juga seringkali melarang orangtua saya untuk selalu menuruti apa mau anak saya, supaya apa, ya supaya anak tidak terlalu manja dan semaunya sendiri. Semua tetap ada batasannya secara konsisten (jika sekarang A tidak boleh ya dilain waktu juga tetap tidak boleh) … (kutipan wawancara ibu H)*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2444

Pola pengasuhan yang diimplementasikan dalam keluarga sangatlah mempengaruhi perkembangan anak (Kusumawardani & Fauziah, 2020). Perkembangan ialah transformasi mental individu yang dihadapi bertahap dari daya gampang hingga ke sulit (Susanto, 2013). Perkembangan anak berkembangnya secara pesat karena anak masih di *fase golden age* (Vinayastri, 2015). Dengan adanya pola asuh yang demikian, menunjukkan sikap anak yang tak selaras bersama aturan dan nilai norma yang ada. Anak kerap kali berbohong, misalnya jika ditanya apakah sudah makan nasi dan sayur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuberti (2014) yang menyatakan hukuman yang terlalu ringan dapat berdampak buruk bagi anak. Kemungkinannya anak tidak menghiraukan hukuman yang diterima, sehingga efek jera yang diinginkan sulit dicapai.

Salah satu nilai yang diajar kakek nenek bermaksud dalam pembentukan mandirinya anak (Fauziah et al., 2018). Anak dimulai dilatih mandiri untuk mengambil makanan sendiri dan makan sendiri. Namun, hal tersebut tidak dilaksanakan secara baik sebab anak cuma melakukan apa yang disuruh. Kadang walaupun sudah dipesan, tetap tak dilakukan dengan beragam alasan yang diciptakan. Tetapi perihal itu kakek serta nenek tak memberi penghukuman serta hanya diam bila sang anak tak melaksanakan perintah itu *(hasil wawancara bersama ibu R).* Sehingga ketidakberhasilan penerapan kemandirian menyebabkan sikap manja anak. Sifat manja anak didorongkan asuhan yang terbiasakan menuruti semua kemauan anak

Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh ibu serta ketidakkonsistenan dalam pengasuhan kakek dan nenek dapat berdampak pada aspek kemandirian anak yang tak berkembang secara baik dan pastinya hendak berdampak ke hidup anak di masa mendatang. Akan tetapi, perkembangan anak akan berkembang dengan optimum bila pemberian rangsangan yang baik dan sesuai dengan tahapan perkembangannya (Chamidah, 2012)

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua kecenderungan pola asuh kakek nenek ialah permisif serta pola pengasuhan antara permisif bersama otoriter sedang pola pengasuhan ibu ialah demokratis yang menekankan semuanya memiliki batasan dan harus konsisten supaya anak mandiri. Keluarga yang memiliki struktur berbeda terlebih karena *broken home*, yakni anak tinggal bersama kakek dan neneknya beserta mendapat pengasuhan secara penuh menciptakan pola relasi serta persoalan beda. Orang tua merupakan pihak yang paling utama dalam menjalankan fungsi pengasuhan meskipun dalam kondisi *broken home.* Kakek dan nenek dapat melakukan pengasuhan, tetapi tidak bertanggungjawab penuh, harus tetap ada fungsi orang tua agar perkembangan anak berkembang optimum.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa terhadap rahmat serta karunia-Nya hingga penulis bisa menuntaskan karya ilmiah ini secara baik. Penulisan karya ilmiah ini tak dapat terselesaikan tanpa bantuan serta kerjasama dari individu lainnya serta pembimbing yang sudah memberi pengarahan serta rekomendasi. Orang tua yang sudah memberi doa, motivasi, dan pendukungan materi. Hingga karya ilmiah ini bisa menambah wawasan guna pembaca di penerapan pola asuh nenek terhadap anak dari latarbelakang keluarga *broken home*.

Daftar Pustaka

Adam, J. L., Briggs, M. W., & McCance, D. J. (2000). A mutagenic analysis of the E5 protein of human papillomavirus type 16 reveals that E5 binding to the vacuolar H+-ATPase is not sufficient for biological activity, using mammalian and yeast expression systems. *Virology*, *272*(2), 315–325. https://doi.org/10.1006/viro.2000.0376

Andriyani, W. (2016). Analisis tingkat kedisiplinan anak kelompok B di taman kanak-kanak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2444

e-gugus pelangi Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta [Universitas Negeri Yogyakarta]. In *Universitas Negeri Yogyakarta*. https://eprints.uny.ac.id/37726

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV. Jejak.

Arifin, M. (1991). Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum. *Pustaka Pelajar.* (Issue cet 1).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Balai Pustaka*.

Bee, H., & Boyd, D. (2014). *The development child, 10th ed*. Allyn & Bacon.

Brooks, G. ., Butel, J. S., & Ornston, L. . (2008). Mikrobiologi kedokteran (terjemah). In *Penerbit Buku Kedokteran EGC* (Issue 9).

Burnette, D., Sun, J., & Sun, F. (2013). A Comparative Review of Grandparent Care of Children in the U.S. and China. *Ageing International*, *38*(1), 43–57. https://doi.org/10.1007/s12126-012-9174-z

Chamidah, A. N. (2012). Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. In *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(3). http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/789

Djamarah, S. B. (2014). Pola asuh orangtua dan komunikasi dalam keluarga. In *Rineka Cipta.* Rineka Cipta.

Fauziah, R. R., Kusumawardani, R., & Maryani, K. (2018). Perbedaan kemandirian anak ditinjaudari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 71. https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4684

Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 537. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245

Hartina, R., Fachrina, & Evawati. (2014). Perilaku anak dalam pola asuhan kakek/nenek (Studi kasus di Kampung Rawang Nagasari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan). *STKIP PGRI Sumatera Barat*.%20http:/repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/10778

Ihromi, T. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.

Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1024–1034. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620

Latifah, E. W., Pranaji, D. K., & Puspitawati, H. (2016). Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemnadirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *9*(1), 21–32. https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21

Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. In *Remaja Rosdakarya*.

Olivia, D., Yanti, M., & Yunindyawati. (2017). Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Empirika*, *8364*(November 2016), 15–34. http://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/34

Puspita, S., & Hadi, P. (2014). *Pola asuh keluarga broken home dalam proses perkembangan anak di desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun* [Universitas Negeri Yogyakarta]. https://eprints.uny.ac.id/24785

Rahmawati, F. (2016). *Pola asuh keluarga bercerai dalam membentuk perilaku anak.* Universitas Airlangga. http://repository.unair.ac.id/id/eprint/45809

Santrock. J.W. (2007). *Perkembangan anak*. PT. Erlangga.

Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 163–172. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196

Shakya, H. B., Usita, P. M., Eisenberg, C., Weston, J., & Liles, S. (2012). Family Well-Being Concerns of Grandparents in Skipped Generation Families. *Journal of Gerontological Social Work*, *55*(1), 39–54. https://doi.org/10.1080/01634372.2011.620072

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2444

Statham, J and Chase, E. (2011). Childhood wellbeing: a brief overview. *Loughborough University*, *4*, 356–367.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta

Suryabrata, S. (1998). *Metodologi penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.

Suryanigsih, L., Asriati, N., & Imran. (2018). *Analisis pola asuh anak pada keluarga broken home*. 1–8. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42210

Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. In *Jakarta: Prenada Media Group*. Kencana Prenadamedia Group.

Sutopo, H. B. (2002). Metodologi penelitian kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian. In *Universitas Sebelas Maret Press*. Universitas Sebelas Maret Press.

Viguer, P., Meléndez, J. C., Valencia, S., Cantero, M. J., & Navarro, E. (2010). Grandparent-grandchild relationships from the children's perspective: Shared activities and socialization styles. *Spanish Journal of Psychology*, *13*(2), 708–717. https://doi.org/10.1017/S1138741600002377

Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Widya*, *3*(1), 31–42. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/972382

White, J., Martin, T., & Adamsons, K. (2022). Family Theories: An Introduction. In *Family Theories: An Introduction*. https://doi.org/10.4135/9781071872604

Willis, S. S. (2015). Konseling Keluarga. In *Alfabet*. Alfabeta.

Yuberti. (2014). *Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*. Anugrah Utama Raharja (AURA).